

Peran Penting *Character Building* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa PGMI sebagai Calon Guru Profesional Beretika

Submitted: 8 Desember 2025 Revised: 6 Januari 2025 Publish: 15 Januari 2025

Rika Restela¹, Eva Faridah², Edy Surya³

Institut Agama Islam Negeri Langsa¹ Universitas Negeri Medan², Universitas Negeri Medan³

[\(rika.restela@iainlangsa.ac.id\)](mailto:(rika.restela@iainlangsa.ac.id))¹, [\(evafaridah@unimed.ac.id\)](mailto:(evafaridah@unimed.ac.id))²,

[\(edysurya@unimed.ac.id\)](mailto:(edysurya@unimed.ac.id))³

Abstract

Character education is the main foundation in shaping the identity of prospective teachers. This article aims to analyze in depth the role of character building in shaping the personality of PGMI students as prospective professional teachers with ethics through a systematic literature review of scientific publications from the last 5 years. This research method employs a systematic literature review (SLR), which involves the process of identifying, selecting, analyzing, and synthesizing relevant literature studies. The results of this study indicate that the character building of PGMI students depends not only on learning materials but also on curriculum integration, lecturer role models, academic culture, digital literacy, and synergy between campuses, families, and communities. Implications for the PGMI study program include recommendations for curriculum design, mentoring strategies, and character-based evaluation.

Keywords: *Character Building, Character Education, PGMI, Prospective Teachers, Professionalism*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas profesional calon guru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang peran *character building* dalam membentuk kepribadian mahasiswa PGMI sebagai calon guru profesional beretika melalui kajian pustaka sistematis terhadap publikasi ilmiah 5 tahun terakhir. Metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review* (SLR) yang melibatkan proses identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis terhadap kajian literatur yang dipilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa PGMI tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga integrasi kurikulum, keteladanan dosen, budaya akademik, literasi digital dan sinergi

antara kampus, keluarga serta masyarakat. Implikasi untuk prodi PGMI meliputi rekomendasi desain kurikulum, strategi mentoring, dan evaluasi berbasis karakter.

Kata kunci: *Character Building*, Calon Guru, Pendidikan Karakter, PGMI, , Profesionalisme

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermata bat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Bagaskara, 2024). Untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas, salah satunya dibutuhkan dukungan dari pendidikan karakter untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian, tingkah laku dan budi pekerti yang baik, bertanggung jawab, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak yaitu kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual (Isnaini, Hazizah; Fanreza, 2024). Pendidikan karakter (*character building*) merupakan proses pedagogis untuk membentuk kepribadian berintegritas melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, emosional, dan spiritual (Meutia et al., 2024). *Character Building* merupakan sebuah proses pendidikan yang sistematis menumbuh kembangkan nilai-nilai etika, moral, emosional dan sosial yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. *Character building* dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai, etika, kebiasaan, dan disposisi moral positif pada peserta didik (Baharuddin, et al., 2024). Pada teori pembelajaran moral, pembentukan karakter melibatkan kombinasi tiga domain, yakni kognitif (pemahaman nilai), afektif (sikap), dan psikomotorik atau konatif (perilaku, kebiasaan, dan tindakan nyata (Harjanti & Ardiansyah, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Kemendiknas melakukan upaya dengan menerapkan kebijakan kreatif untuk menanamkan nilai dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam melaksanakan misi pendidikan dimana penerapan nilai-nilai karakter menjadi sebuah kebijakan penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan pedoman untuk agama, budaya, pandangan

hidup, nilai-nilai yang ada dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan bagi calon guru sebagai fondasi utama dalam pembentukan kompetensi profesional guru. Calon guru merupakan contoh teladan moral yang berpengaruh langsung terhadap pengembangan pribadi peserta didik (Widiani et al., 2024).

Implementasi *character building* sangat penting untuk mahasiswa PGMI, dimana sebagai calon guru harus memiliki kompetensi profesionalisme guru beretika. Guru MI berperan sebagai *role model*, sehingga karakter pribadi guru akan tercermin pada karakter peserta didiknya. Peningkatan kualitas karakter mahasiswa PGMI berdampak langsung pada kredibilitas profesi keguruan serta kualitas pendidikan dasar di Indonesia. *Character Building* bagi mahasiswa PGMI untuk memberikan kesiapan moral dan etika profesional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan nasional (Rahmadani et al., 2025). Mahasiswa PGMI dipersiapkan menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan hal yang paling penting dari profesionalisme guru, karena mencakup ketangan moral, integritas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik (K. P. Sagala et al., 2024).

Guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga nilai dan perilaku yang menjadi referensi moral bagi peserta didik. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan ditiru oleh anak didiknya. Karakter yang harus dimiliki bagi calon pendidik untuk mendidik peserta didik serta ilmu yang harus disiapkan bagi calon guru yang beretika dan profesionalisme.

Penelitian tentang *character building* telah banyak dilakukan, baik pada jenjang Sekolah Dasar maupun dalam konteks pendidikan guru. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi *character building* pada peserta didik atau guru, serta belum spesifik menempatkan mahasiswa PGMI sebagai subjek strategis pada fase pra-profesional.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menempatkan mahasiswa PGMI sebagai calon guru madrasah yang tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik profesional, tetapi juga karakter dan etika profesi yang kuat. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis sistematis hasil-hasil penelitian lima tahun terakhir (2020-2025) yang mengintegrasikan konsep *character building*, etika, profesi guru, budaya akademik perguruan tinggi, serba tantangan pendidikan karakter di era digital.

Selain itu, artikel ini menawarkan kerangka analisis holistik yang mengaitkan kurikulum terintegrasi, keteladanan dosen, budaya akademik, dan literasi digital etis sebagai ekosistem pembentukan *character building* mahasiswa PGMI. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan guru Madrasah di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kondisi *Character building* saat ini belum optimal dalam pengimplementasian di segenap aspek termasuk dalam aspek pendidikan (Wibowo, 2021). Konsep *Character building* bertujuan untuk membentuk individu melalui internalisasi nilai karakter seperti moral, etika, dan kompetensi sosial. Pentingnya penerapan pendidikan karakter di pendidikan tinggi keguruan karena tuntutan profesionalisme guru di abad ke – 21 yang tidak hanya berbasis pada kompetensi pedagogik dan digital, tapi juga pada akhlak, etika, dan tanggung jawab moral.

Character building di sekolah Madrasah sering menggabungkan nilai moral, keagamaan, dan kebangsaan. Menurut *Inclusive Character Education: A Critical Review of the Literature on Teachers' Experiences in Managing Classrooms with Diverse Learning Needs* (2025), guru sebagai agen moral menggunakan pendekatan kontekstual, pembiasaan, dan kolaboratif seperti proyek bersama, kegiatan sosial, dan adaptasi lokal untuk menanamkan nilai karakter di kalangan siswa (Muhamad Rif'an, 2025).

Hasil penelitian Yusuf dan Tajab (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter memberikan kontribusi signifikan bagi kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, nasionalisme, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan di era global. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang membentuk kebiasaan konkret pada calon guru MI/SD (Ifnuari, 2022). Guru yang memiliki karakter yang baik merupakan syarat utama dalam memberi tauladan dan keberhasilan pada pendidikan dasar. Penelitian Sumiwa et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 menekankan integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kolaborasi. Keterampilan ini penting bagi calon guru MI/SD yang harus membimbing siswa dalam menghadapi gejolak perubahan sosial.

Peran dosen juga sebagai sumber contoh dalam memberikan keteladanan moral. Keteladanan dosen merupakan salah satu faktor yang dominan untuk membentuk karakter mahasiswa. Penelitian Masinambow et al. (2025) menegaskan bahwa perilaku dosen baik dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari menjadi contoh yang nyata dan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan karakter dapat memperkuat pembiasaan positif. Pada penelitian Pratama & Marzuki (2021) menekankan pentingnya merancang platform digital yang bersifat edukatif untuk meningkatkan literasi moral mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Metode kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklarifikasi (Waruwu, 2023). Metode kajian pustaka dilakukan secara sistematis dan berfokus pada penulusuran publikasi ilmiah terkait topik *character building*, pendidikan karakter pada mahasiswa calon guru MI/SD, dan penguatan kompetensi etika profesi keguruan dalam rentang waktu 2020 – 2025. Kajian pustaka memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai temuan, konsep, model, serta praktik baik dalam menganalisis penelitian sebelumnya (Baharudin et al., 2024).

Kajian pustaka memiliki tahapan sistematis sebagaimana direkomendasikan oleh pendekatan *systematic literature review* (SLR), meliputi: 1) identifikasi isu dan ruang lingkup kajian; 2) penulusuran artikel melalui database ilmiah nasional dan internasional, 3) seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan ekslusi, 4) ekstraksi data artikel terpilih, dan 5) sintesis temuan untuk menghasilkan pola, kecenderungan, dan implikasi teoretis serta praktis (Carsian, 2024). Model SLR dipilih karena mampu memetakan perkembangan penelitian terkini dan memastikan kualitas akademik dari sumber referensi yang digunakan, termasuk kredibilitas jurnal, kejelasan metodologi, dan validitas temuan.

Analisis data digunakan dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan realitasnya. Pendekatan deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menyajikan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara sistematis dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan analisis komprehensif, penelitian ini melakukan reviu dan analisis secara deskriptif terhadap hasil penelitian selama 5 tahun terakhir. Berikut tabel hasil ringkasan studi penelitian dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Pustaka tentang *Character Building*

No	Peneliti	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Baharuddin et al. (2024)	SLR	Penelitian karakter di SD	Aktivitas jasmani efektif membentuk disiplin dan empati
2	Carsiwa et al. (2024)	SLR	Tren pendidikan karakter Indonesia	Penguatan karakter perlu adanya sinergi antara sekolah dan keluarga
3	Ifnuari (2022)	Kualitatif	Mutu pendidikan karakter SD	Pembiasaan dan keteladanan efektif meningkatkan integritas siswa
4	Sumiwa (2022)	Studi Pustaka	Karakter dan Keterampilan abad ke - 21	Aktivitas berbasis sport science memperkuat nilai tanggung jawab
5	Pratama dan Marzuki (2023)	Mixed Method	Pembelajaran karakter berbasis aplikasi	Aplikasi digital meningkatkan keterlibatan dan literasi moral
6	Yusuf & Tajab (2023)	Kajian Pustaka	Karakter generasi emas 2045	Pentingnya sinergi nilai spiritual dan keterampilan abad - 21
7	Aulia dan Saputro (2024)	Studi Komparatif	Sistem pembelajaran Indonesia dan Jepang	Jepang unggul pada pendidikan karakter seperti disiplin, sehingga relevan untuk diadaptasi pada pembelajaran di Indonesia
8	Masinambow (2025)	Kualitatif	Keteladanan guru	Keteladanan adalah faktor yang paling dominan membentuk karakter siswa

Hasil sintesis dari penelitian diatas menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa calon guru mengalami pergeseran paradigmatis yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *character building* tidak hanya sebagai pelengkap di dalam kurikulum, tetapi juga sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran dan membentuk karakter untuk calon guru. Hasil studi juga menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan guru profesional yang memberikan keteladanan bagi siswa.

Baharuddin, (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan faktor keberhasilan utama dalam pembelajaran di tingkat dasar karena guru berperan sebagai figur memberikan keteladanan bagi siswa. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Carsiwan, (2024) yang menjelaskan bahwa sinergi lingkungan kampus yang mendukung melalui budaya akademik, pembiasaan, kerja sama, dan kegiatan produktif memberikan peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa calon guru. Karakter yang kuat tidak sekadar terbentuk dari pengetahuan teoritis, tetapi dari proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan akademik. Penanaman nilai moral dalam perkuliahan dapat membentuk perubahan tingkah laku peserta didik dengan baik.

Hasil penelitian Ifnuari (2022) menyatakan bahwa integrasi antara pembiasaan dan keteladanan dosen merupakan sistem yang efektif dalam meningkatkan *character building* peserta didik. Dosen tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai model profesional yang menunjukkan bagaimana guru bersikap, mengelola kelas, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menunjukkan integritas akademik. Keteladanan sebagai seorang pendidik juga sejalan dengan temuan penelitian Masinambow et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor paling signifikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Di era digital dimana mahasiswa sebagai calon guru MI dituntut untuk menguasai kompetensi literasi digital, menghadapi tantangan moral yang kompleks, dimana tanpa pengawasan dan pendekatan pedagogis yang baik dapat melemahkan karakter mahasiswa melalui budaya intan, plagiarisme, dan paparan konten negatif. Hasil penelitian Pratama & Marzuki (2021) menunjukkan bahwa perlunya mendesain media digital dalam penerapan pendidikan karakter yang sistematis, misalnya melalui modul aplikasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral. Hasil aplikasi ternyata memiliki dampak besar pada pendidikan karakter siswa, khususnya pada karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian Sumiwa (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter abad ke – 21 sangat berkaitan dengan perkembangan digital. Di era digital, karakter seperti kemandirian, kreativitas, komunikasi efektif, dan literasi etis merupakan keterampilan wajib bagi guru. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi harus merancang ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan secara seimbang antara nilai-nilai karakter dengan kemampuan literasi digital. Selain

itu, beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan empati sosial mahasiswa jika digunakan dengan sesuai, seperti memberikan tugas pada mahasiswa untuk membuat konten-konten pendidikan, contohnya kampanye digital anti - *bullying*, konten moderasi beragama atau modul karakter untuk anak SD/MI. Hal ini dapat melatih keterampilan profesional dan meningkatkan rasa tanggung jawab moral serta kepedulian sosial.

Keberhasilan pendidikan karakter pada mahasiswa calon guru sangat ditentukan oleh tiga pilar utama, yaitu : 1) kurikulum; 2) keteladanan; dan 3) budaya akademik. Penelitian Yusuf dan Tajab (2023) menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten mampu menghasilkan mahasiswa dengan integritas tinggi dan kesadaran etika profesional yang kuat. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanti et al (2025) membahas tentang integrasi nilai pada kurikulum melalui penyusunan modul dan bahanajar yang eksplisit membahas tentang nilai profesional dan etika pengeajaran pada setiap mata kuliah inti. *Character building* wajib terintegrasi dalam setiap mata kuliah yang ada di kurikulum PGMI.

Keteladanan merupakan faktor paling dominan sebagaimana ditemukan Masinambow (2025). Sebagai seorang calon guru yang baik, harus mampu menampilkan sikap yang mencerminkan nilai karakter, seperti kedisiplinan empati, kejujuran akademik, dan profesionalisme. Setiap interaksi guru baik di kelas, layanan akademik, maupun aktivitas diluar sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk karakter siswa.

Budaya akademik yang kondusif dapat memperkuat pembiasaan karakter. Hal ini meliputi budaya membaca, budaya refleksi, budaya berdiskusi secara santun, budaya mengelola situasi dengan bijaksana, dan budaya menghargai perbedaan. Studi komparatif oleh Aulia & Saputro (2024) menunjukkan bahwa Jepang berhasil menumbuhkan karakter disiplin dan konsisten pada siswa. Temuan ini dapat diadaptasi oleh mahasiswa PGMI melalui penciptaan *learning community* yang berbasis nilai.

Pendidikan karakter tidak sepenuhnya didapatkan di perguruan tinggi. Carsiwan (2024) menekankan pentingnya sinergi antara kampus, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung karakter mahasiswa. Mahasiswa perlu dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan praktik lapangan untuk memperkuat nilai karakter melalui pengalaman nyata.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada calon guru mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan normatif menuju pendekatan integratif dan kontekstual. *Character bulding* tidak lagi dipahami sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai kompetensi inti dalam pembentukan profesionalisme guru Madrasah. Temuan ini memperkuat posisi pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas guru PGMI yang beretika dan berintegritas.

5. KESIMPULAN

Character building merupakan usaha sistematis pendidik dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui internalisasi nilai moral, etikda dan tanggung jawab sosial. Usaha yang dilakukan pendidik dengan menunjukkan karakter teladan, perilaku, cara pendidik menyampaikan materi, dan sebagainya. Sebagai calon guru, mahasiswa PGMI harus mempelajari bagaimana karakter seorang pendidik yang profesional agar menjadi cerminan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian literatur. Dapat disimpulkan bahwa *character building* memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian mahasiswa PGMI sebagai calon guru profesional beretika. Pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan dosen, budaya akademik kampus, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis.

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada mahasiswa PGMI harus dirancang secara holistic dan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan profesionalisme guru Madrasah. Temuan ini memperbaiki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan kurikulum, strategi pembinaan mahasiswa, dan penciptaan budaya akademik yang mendukung pembentukan guru MI yang berintegritas, bermatahat, dan beretika profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara. (2024). *Mengenal Sistem Pendidikan Nasional Indonesia serta Fungsinya*. Mutu Internasional. [https://mutucertification.com/sistem-pendidikan-nasional-dan-fungsi/#:~:text=Fungsi 1 – Mengembangkan Kemampuan Fungsi pertama, agar peserta didik dapat berkembang secara optimal](https://mutucertification.com/sistem-pendidikan-nasional-dan-fungsi/#:~:text=Fungsi%201%20-%20Mengembangkan%20Kemampuan%20Fungsi%20pertama,agar%20peserta%20didik%20dapat%20berkembang%20secara%20optimal).
- Baharuddin, Syaipul, H., Satiro, Shandy., Permana, G. (2024). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar : A Systematic Review. *Gelamnggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(1), 113–132. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v8i1.10606>
- Carsiwan. (2024). Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Dina Aulia, E., & Aji Saputro, B. (2024). Nurturing Character: A Comparative Study Of Elementary Education In Indonesia And Japan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(2), 207–221. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.02.6>
- Harjanti, F. D., & Ardiansyah, R. (2024). Enhancing Teacher Professionalism through Character Education as an Effort to Combat Demoralization. *Journal of Education Research*, 5(2), 2292–2300.

- <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1211>
- Ifnuari, Reza, M. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka Yang Sistematis. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 9(2), 153–161. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
- Isnaini, Hazizah; Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- K. P. Sagala, L. Naibaho, & D. A. Rantung. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Meutia, T. O. E. T. P. through C. E. pd., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2024). Strengthening Character Education Modules for Teachers to Improve the Work Character of Vocational High School Students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(2), 182–194. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i2.67318>
- Muhamad Rif'an. (2025). Inclusive Character Education: A Critical Review of the Literature on Teachers' Experiences in Managing Classrooms with Diverse Learning Needs. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(1), 251–259. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5295>
- Pratama, W., & Marzuki, M. (2021). Character Education with Setara Daring Application in Non-Formal Education. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 656–666. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30768>
- Purwanti, K. I., Adriyani, Z., Afifa, E. L.N., & Nurhalisa, S. (2025). Character Education through Project-Based Learning: The Implementation of the Pancasila Student Profile and Rahmatan lil Alamin Project in an Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 353–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.26578>
- Rahmadani, D., Amelia, S., Rahma, T., & Nurhaswinda. (2025). Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1535–1540.
- Sumiwa, Gede, I., Sutajaya, Made, I. (2022). 21st Century Character Education for Indonesian Children through Sport Science. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4265>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://media.neliti.com/media/publications/579080-jenis-jenis-penelitian-dalam-penelitian-5793578d.pdf>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi

- (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wibowo, T. (2021). Transmisi Nilai-Nilai Inklusif Melalui Character. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 03(02), 158.
- Widiani, I., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Digital Bagi Anak Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9828–9837.
- Yusuf, Arbaiyah., Tajab, M. (2023). Strengthening Character Education Preparing the Golden Generation with 21st Century Skills. *ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 8(1), 33–48.

